

## BAB II

### KAJIAAN TEORI

#### A. Teori Peran

##### 1. Definisi Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>1</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Peran dapat didefinisikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Hal ini menjadi menonjol menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya *Mead*, *Moreno* dan *Linton*. Dua konsep *Mead* yaitu pikiran dan diri, dimana pikiran

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>2</sup> Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86

muncul melalui komunikasi dengan orang lain selama masa kecil. Kemudian anak-anak mengembangkan kapasitas untuk melakukan ekstrapolasi dari komunikasi.

Pada awalnya pendukung konsep peran memiliki asumsi yang berbeda-beda tentang konsep tersebut. Hal ini terlihat melalui karya-karya teoritis mereka sebagai berikut; antropolog seperti *Ralph Linton* melihat peran sebagai unit budaya dan cenderung menganggap konsistensi peran seluruh masyarakat. Bagi *Talcott Parsons*, peran milik sistem sosial dan harus dijelaskan melalui harapan peran yang dimiliki oleh peserta dan didukung oleh sanksi. *G. H. Mead* melihat proses mengambil peran penting untuk sosialisasi dan pengembangan diri, sedangkan *J. L. Moreno* memberikan makna penting untuk bermain peran dan melihat pentingnya proses terakhir ini bagi pendidikan dan psikoterapi.<sup>3</sup>

Mengingat orientasi beragam seperti itu, tidak mengherankan bahwa konsep peran telah diterapkan untuk banyak topik penelitian, di antaranya untuk analisis konsensus, kesesuaian, konflik peran, empati, dan akurasi persepsi sosial. Juga telah diterapkan studi untuk kelompok-kelompok kecil seperti; keluarga, masyarakat, ruang kelas, system kekerabatan, organisasi formal, komunitas, dan konseling.

Selanjutnya dalam memahami teori peran, *Levinson* dalam *Soekanto* mengetengahkan tiga hal penting menyangkut peranan yaitu; Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam komunitas masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-

---

<sup>3</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation, Identities and Behavioris* (New York: Akademik Press Ink, 1979), h.9

peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam komunitas masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>4</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh *Levinson* yang dikutip oleh Soekanto, tujuannya memperkaya perspektif dengan menekankan bahwa peran tidak hanya sebagai norma sosial yang melekat pada posisi, tetapi juga sebagai perilaku nyata yang mendukung struktur sosial masyarakat. Dalam konteks komunitas motor, peran anggota tidak hanya bersifat simbolik, tetapi tercermin dalam tindakan solidaritas, kerja sama, dan pembentukan identitas sosial kolektif yang berdampak terhadap karakter individu dalam kelompok.

Dengan demikian, penjelasan tersebut dapat dijadikan fondasi teori yang kuat, bagaimana komunitas motor, sebagai salah satu bentuk organisasi sosial, berperan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan karakter anggotanya. Hubungan antara konsep peran dan implementasi nilai solidaritas serta karakter dapat dianalisis secara kritis melalui perspektif sosiologi peran sebagaimana yang telah diuraikan.

## 2. Ciri-ciri Peran

Menurut *Levinson* yang dikutip oleh Soekanto ciri utama yang bersangkutan dengan istilah peran dalam lingkungan sosial ialah dilihat dengan adanya hubungan-hubungan sosial orang

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 211

tersebut didalam masyarakat yang berkaitan dengan dinamika bagaimana melakukan tindakan pada komunitas masyarakat dengan berbagai norma yang sudah ada didalam komunitas tersebut. Sesuai dengan pengakuan terhadap status sosialnya. Bawa ada tiga hal peranan yaitu:

- a. Peran mencakup norma-norma yang disambungkan dengan tempat atau posisi seseorang yang akan membina seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran ialah sebuah konsep terkait apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli yang ada diatas dapat diartikan bahwa peranan ditentukan oleh norma-norma yang ada dan berlaku di lingkungannya, dimana seseorang diwajibkan melakukan hal-hal yang diharapkan dalam pekerjaan, keluarga, lembaga dan dalam peranan-peranan lainnya. jika di tarik kesimpulan, peran dalam konteks komunitas JOC tidak bersifat pasif, melainkan dinamis dan fungsional dalam proses pembentukan karakter dan penguatan solidaritas sosial. Teori Levinson memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana hubungan sosial dan tindakan kolektif dalam komunitas dapat membentuk individu yang berkepribadian sosial dan berkarakter kuat.

## B. Teori Konseling Komunitas

### 1. Pengertian Konseling

Pengertian konseling secara umum adalah “hubungan timbal balik antara dua individu yaitu, konselor yang berusaha menolong serta membimbing dan konseli yang membutuhkan bimbingan untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.”<sup>5</sup> Secara etimologi, Van Beek dalam Engel memberikan definisi Konseling berasal dari bahasa Inggris to *Counsel* artinya memberi arahan.<sup>6</sup> Kemudian Wiryasaputra menambahkan, bahwa konseling adalah sebuah kata benda yang berasal dari kerja bahasa Inggris kuno “*Council*” atau dalam bahasa Perancis “*consil*” kata kerja tersebut berasal dari kata Latin “*Consilium*” atau “*consulere*” yang berarti “merundingkan” atau “memberi nasihat”.<sup>7</sup> Konseling adalah proses memusatkan perhatian pada klien untuk memberikan pertolongan secara psikologis.<sup>8</sup> John McLeod, mendefinisikan konseling adalah bentuk pertolongan yang memiliki fokus terhadap kebutuhan dan tujuan hidup seseorang.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, konseling memposisikan konselor selalu menjalin relasi dengan sesamanya dan memberikan pertolongan secara psikologis pada kebutuhan terkait

---

<sup>5</sup> Garry R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 1989), h.13

<sup>6</sup> Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),h. 1.

<sup>7</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), h. 74.

<sup>8</sup> Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1992), h. 3.

<sup>9</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),h. 43.

permasalahan konseli. Menanggapi hal tersebut, Engel mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pertolongan antara seorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli) dengan maksud meringankan penderitaan bahkan memberdayakan konseli.<sup>10</sup> Selain itu, konseling adalah proses perjumpaan eksistensial artinya perjumpaan pertolongan antara dua orang sebagai subyek, yakni konselor dan konseli, dimana terjadi proses interelasi, interaksi dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan klien. Selanjutnya Wiryasaputra mengungkapkan bahwa proses perjumpaan eksistensial tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menolong klien agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh, artinya “penuh” terkait dengan kerangka waktu yang diperlukan oleh klien untuk pengalaman dan cerita hidupnya, sedangkan “utuh” terkait seluruh isi keberadaan, pengalaman, perasaan yang harus dialami oleh klien. Kemudian proses perjumpaan yang dilakukan tahap demi tahap klien diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya pada masa kini dan yang akan datang, selain itu klien juga dapat menolong orang lain dalam menyelesaikan masalah.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dari pengertian secara etimologis terkait dengan definisi konseling tersebut di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa konseling adalah sebuah proses perjumpaan komunikasi secara eksistensial yang dilakukan oleh dua atau lebih manusia yang merupakan subjek, yaitu yang bertindak sebagai penolong disebut konselor dan yang ditolong adalah konseli

---

<sup>10</sup> Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling...*h. 2.

<sup>11</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral...* , h. 65.

(klien). Dalam proses perjumpaan tersebut, konselor memusatkan perhatian kepada klien serta memberikan pertolongan secara psikologis dengan maksud untuk meringankan penderitaan klien, bahkan lebih dari itu agar klien dapat menghayati keberadaannya secara totalitas, sehingga akhirnya klien dapat menolong dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan yang konkret terhadap permasalahan yang dialaminya.

## 2. Pengertian Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang berarti "kesamaan", kemudian diturunkan menjadi "*communis*" yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.<sup>12</sup> Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Sejalan dengan hal tersebut, Menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria dalam pengertian komunitas, yang terdiri atas:

- a. Konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi
- b. Anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok

---

<sup>12</sup> Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat-kat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2008), h.82

- c. Suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi.

Kelompok sosial yang dimaksud adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka, hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.<sup>13</sup>

Mengemukakan bahwa suatu kumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan
- 2) Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, dalam kelompok itu
- 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, ideologi yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Tentunya faktor tersebut mempunyai musuh bersama misalnya, dapat menjadi faktor pengikat/pemersatu
- 4) Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku. Berdasarkan erat longgarnya ikatan antar anggota dalam kelompok sosial, Ferdinand Tonnies membagi kelompok sosial menjadi dua bentuk, yakni paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan

---

<sup>13</sup> Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo (2012).

bentuk kehidupan bersama, di mana anggotaanggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal.

Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang telah dikodratkan.<sup>14</sup> Hubungan seperti ini dapat dijumpai dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan patembayan (*gesellschaft*), yang dalam hal ini memiliki ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka. Contohnya adalah ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik, dan lain-lain. Berdasarkan perbedaan makna antara bentuk paguyuban dan patembayan yang diterangkan di atas, komunitas yang merupakan bagian dari kelompok sosial memiliki kesamaan makna dengan paguyuban, sehingga dalam hal ini dapat disamakan antara pengertian komunitas dengan paguyuban.

Tipe-tipe paguyuban menjadi tiga bentuk yakni:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*geminschaft by blood*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, dan kelompok kerabat
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, dan arisan.
3. Paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak

---

<sup>14</sup> Taneko, Soleman. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi. Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (1993).

berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban.<sup>15</sup>

Komunitas merupakan suatu kelompok yang dapat dinyatakan dimana individu sebagai anggotanya. Komunitas bisa berada dilintas batas geografis, keanggotaanya keanggotaannya, berdasarkan pada kepentingan Bersama. Komunitas yang berbasis pada kepentingan tersebut membuat perubahan dilevel komunitas yang dipersepsikan melalui cara ini terjadi lebih menantang.<sup>16</sup>

### 3. Konseling Komunitas

Berdasarkan etimologi tentang konseling dan komunitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling komunitas adalah sebuah proses perjumpaan komunikasi secara eksistensial yang dilakukan konselor pada sebuah komunitas orang yang hidup dan tinggal pada suatu daerah, terjadi interaksi antara individu yang beranekaragam etnis atau ras, sosial, budaya, dengan kebutuhan, kepercayaan, kegemaran, sumber daya yang sama. Dalam proses perjumpaan tersebut, konselor memusatkan perhatian kepada komunitas serta memberikan pertolongan secara psikologis dengan maksud untuk meringankan penderitaan konseli. Bahkan lebih dari itu agar konseli dapat menghayati keberadaannya secara totalitas, sehingga akhirnya konseli dapat menolong dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan yang konkret terhadap permasalahan yang dialaminya.

Konseling komunitas didirikan pada tahun 1995 di North Yorkshire dan menyediakan berbagai layanan terhadap pendidikan

---

<sup>15</sup> Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo (2012), h.118.

<sup>16</sup> Mochamad Chazienul Ulum, *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Malang: UB Press (2020)

orang dewasa dan masyarakat pada umumnya. Gerald Corey menjelaskan.<sup>17</sup> Seorang ahli dalam konseling komunitas mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling komunitas atau kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Selanjutnya menurut Lewis,<sup>18</sup> bahwa asumsi ini mengarah pada sebuah definisi secara komprehensif dari peran konselor komunitas. Konseling komunitas adalah sebuah bantuan kerangka kerja komprehensif yang didasarkan pada komunitas, kompetensi multikultural dan berorientasi atas keadilan sosial sehingga terjadi perkembangan yang sehat pada komunitas tersebut. Definisi ini memerlukan program terkait dengan konseling komunitas seperti berikut:

- a) dalam memfasilitasi pembangunan manusia,
- b) memberikan intervensi langsung dengan klien dan anggota komunitas serta,
- c) memfasilitasi pengembangan masyarakat dengan menggunakan advokasi intervensi, untuk membangun lingkungan yang positif dan memecah hambatan dari luar untuk kesejahteraan klien.

---

<sup>17</sup> Gerald Corey, *Theory And Practice of Group Counseling, Eighth Edition* (Belmont: Brooks Cole, 2010), h. 2-3.

<sup>18</sup> Judith A. Lewis, Michael D. Lewis *Community Counseling A Multicultural...* h. 19.

#### 4. Bentuk-bentuk Komunitas

Sebagai upaya membentuk basis dari suatu pemahaman atas komunitas.<sup>19</sup> maka menyebutkan beberapa ciri-ciri khusus komunitas, yang terbagi menjadi:

1. Skala manusia komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal di mana interaksi-interaksinya dapat dengan mudah diakses oleh semua. Strukturnya berukuran cukup kecil sehingga individu mampu memiliki dan mengendalikannya.
2. Identitas dan kepemilikan komunitas memiliki ciri sebagai sebuah perkumpulan atau perhimpunan yang mana di dalamnya individu memiliki identitas sebagai anggota dan terdapat perasaan saling memiliki. Oleh karena adanya identitas dan rasa kepemilikan tersebut, maka komunitas dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang dan merupakan sebuah aspek penting baginya terkait bagaimana cara seseorang itu memandang tempatnya di dunia.
3. Kewajiban-kewajiban dalam keanggotaan di komunitas, para anggotanya selain akan mendapatkan haknya, ia juga harus melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya yang harus dipenuhi. Bentuk dari pelaksanaan kewajiban tersebut dapat berupa kontribusi atau partisipasi terhadap kegiatankegiatan komunitas maupun kepada pemeliharaan struktur komunitas.
4. *Gemeinschaft* dalam pengertian *gemeinschaft*, komunitas memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya

---

<sup>19</sup> Jim dan Tesoriero, Frank. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta (2008)

dalam keragaman peran yang lebih besar. Peran tersebut akan mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan yang lain sebagai “sebuah warga” ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Hal tersebut juga memungkinkan individu untuk menyumbangkan berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dan komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

5. Kebudayaan suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi, dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang memungkinkan individu untuk menjadi produser aktif dari kultural tersebut ketimbang konsumen yang pasif.

Kelima ciri tersebut saling berhubungan dan seharusnya dilihat bukan sebagai kategori yang mesti berbeda, melainkan sebagai manifestasi yang berbeda dan fenomena yang sama.<sup>20</sup>

#### 5. Tema-tema Pengembangan Komunitas (*Community Development*)

Strategi *community development* dalam perkembangannya telah menunjukkan variasi dalam hal tema gerak dan aktivitasnya meskipun berawal dari prinsip-prinsip dasar yang sama.<sup>21</sup> Membagi tema-tema tersebut menjadi:

##### 1. *Self Help*

---

<sup>20</sup> Jim dan Tesoriero, Frank. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta (2008)

<sup>21</sup> Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta (2008), h.125-134,

Tema *self help* didasarkan pada anggapan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatannya sendiri. Itulah sebabnya pendekatan *self help* lebih mengutamakan proses, sehingga lambat dalam hal menumbuhkan perubahan fisik, namun sangat potensial dalam menumbuhkan mekanisme pembangunan yang berkesinambungan. Pendekatan ini cenderung mempertahankan bahkan mengembangkan hubungan interaksi sosial di antara warganya yang bersifat *gemeinschaft*, sehingga dalam hal ini fungsi petugas lapangan lebih bersifat sebagai fasilitator dan edukator.

## 2. *Technical Assistance*

Tema *technical assistance* dalam pelaksanaannya lebih menekankan tercapainya target, terutama yang berupa hasil material yang mana kecepatannya dalam menumbuhkan perubahan bersifat sedang dan potensinya untuk menumbuhkan pembangunan berkelanjutan lebih rendah dibandingkan tema *self help*. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat *delivery approach*, yakni pihak eksternal yang mendesain program kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dan pelayanan, sedang masyarakat menanggapi dan memanfaatkan pelayanan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam prosesnya sehingga menyebabkan meningkatnya kadar hubungan yang bersifat *gesellschaft* yang mana di dalamnya tidak terbangun ikatan solidaritas dan

kerjasama dalam merancang dan memenuhi tindakan bersama masyarakat dalam komunitas.

Oleh karena hal tersebut sehingga dalam tema ini para perencana yang berasal dari institusi yang menyelenggarakan program berposisi sebagai ahli dan seorang profesional, sedangkan petugas lapangan berkedudukan sebagai konsultan atau advisor yang menempatkan diri sebagai perantara dalam penyaluran berbagai bantuan dan pelayanan berdasarkan program yang telah disusun.

### 3. *Conflict* Pendekatan

*Conflict* didasarkan pada kesadaran bahwa dalam masyarakat terutama melalui struktur sosialnya terjadi berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan yang mengakibatkan taraf hidup sebagian warga masyarakatnya menjadi rendah. Melalui hal tersebut, pendekatan *conflict* ini digunakan sebagai gerakan untuk mengadakan reformasi bahkan transformasi terhadap kondisi yang kurang menguntungkan sehingga cepat dalam menumbuhkan perubahan.

Dilihat dari dikotomi dalam orientasi perubahan, proses atau hasil, maka pendekatan ini berorientasi pada keduanya yakni proses dan hasil. Dalam hal ini, petugas lapangan lebih bersifat sebagai penganjur atau organisator gerakan reformasi yang bersama-sama dengan unsur dalam komunitas melakukan tindakan untuk mewujudkan berbagai bentuk perubahan dan diharapkan sampai pada perubahan struktur.

### C. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas yang diterjemahkan secara bahasa, persekutuan, solidaritas, kepekaan, kasih sayang, ketahanan dan ketahanan. Solidaritas sosial merupakan pusat yang paling banyak dibicarakan oleh Durkheim sebagai prinsip moralisme untuk membuat tatanan sosial di tengah masyarakat.<sup>22</sup>

Solidaritas merupakan sikap sosial yang mesti dimiliki oleh setiap orang yang erat kaitannya terhadap ungkapan perasaan setiap orang atas rasa sepenanggungan, rasa senasib terhadap manusia lain maupun himpunan yang lainnya. Sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.

Perilaku prososial juga merupakan bagian dari solidaritas yang harus ditunjukkan untuk menjadi berharga dan produktif bagi orang lain. Skinner, seorang psikolog, mengatakan bahwa perilaku mungkin merupakan reaksi atau reaksi seseorang terhadap guncangan luar. Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui metode dorongan pada makhluk hidup dan setelah itu makhluk hidup meresponnya.<sup>23</sup>

Emile Durkheim telah mendistribusikan hipotesis solidaritas melalui makalahnya yang berjudul *The Division of Labor in society*, yang mengatakan bahwa pengaturan dalam pembagian kerja mendorong

---

<sup>22</sup> Hasbullah, Rewang: kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi sosial Masyarakat di desa Bukit batu Kabupaten Bengkalis, *Jurnal Sosial Budaya*, (2012) Vol 9 No. 2

<sup>23</sup> Dudi Hartono, *Psikologi*, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2016).

perpindahan dalam struktur sosial dari solidaritas mekanis ke *solidaritas.organic*.

Menurut pendapat Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah solidaritas yang mengacu pada suatu keadaan bertahan organisme berdasarkan insting moral dan keyakinan bersama yang diperkuat oleh pertemuan antusias bersama. Solidaritas sosial terjadi sejak munculnya tantangan, nilai, dan kesempatan yang sesuai serta diyakini oleh kepercayaan dan harapan. Solidaritas menetapkan pada keadaan ikatan antar perseorangan maupun kelompok yang didasari keterkatan bersama didalam kehidupan.<sup>24</sup>

Paul Johnson mengemukakan pendapatnya tentang solidaritas bahwasanya solidaritas yaitu suatu ikatan antara perseorangan dan sekelompok berdasarkan firasat dan keyakinan etis yang dibagikan dan ditegaskan oleh pertemuan penuh gairah bersama. Solidaritas membutuhkan kondisi antara orang dan kelompok yang mendasari keterhubungan bersama dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai etika dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Bentuk sejati dari hubungan bersama akan menunjukkan sentimen yang menggebu-gebu sehingga dapat mempererat hubungan antar individu mereka.<sup>25</sup>

Solidaritas sosial merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh makhluk hidup erat maknanya terhadap ungkapan perasaan makhluk hidup atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap makhluk hidup yang lainnya maupun kelompok. Didalam Kamus Besar Indonesia (KBI) solidaritas memiliki pengertian yaitu sebuah sikap yang harus dimiliki setiap orang secara solider atau sebuah naluri kesetiakawanan

---

<sup>24</sup> Sunarto Kumanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta; Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (2014), h .127

<sup>25</sup> Luluk Dwi Kumalasari, *Makna solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa, Seminar Nasional Dan Gelar Produk (Senaspro)*, (2017).

terhadap manusia lain maupun kelompok. Sedangkan berdasarkan Psikologi, ungkapan perasaan makhluk hidup atas rasa senasib, sepenanggungan, kesetiaan, dan kepatuhan pada kelompok disebut konformitas.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori konformitas seseorang akan menyukai penyesalai masalah dengan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Jika dalam kelompok seseorang benar dan ingin disukai oleh anggota kelompoknya maka harus mengorbankan hak serta keinginan pribadi demi keinginan bersama.

Konformitas ini muncul karena adanya kesamaan minat, nilai dan norma yang dianut oleh anggota kelompok, serta adanya intraksi yang terus menerus dalam suatu kelompok tertentu. Menurut Sarwono konformitas didefinisikan sebagai kesesuaian antara perilaku individu yang terjadi dari kesamaan antara perilaku orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri.

#### a. Kekompakan

Dalam sebuah kelompok perlu adanya sebuah kekompakan yang akan membuat kelompok tersebut dapat terus bertahan, hal tersebut juga akan menumbuhkan perasaan ingin terus bersama yang erat.

##### 1) Penyesuaian Diri

Penyesuaian dalam sebuah kelompok perlu dilakukan guna mengeratkan hubungan antar kelompok. Hubungan tersebut dapat terus bertahan dengan adanya pengakuan atas apa yang kita lakukan baik hal yang bagus maupun hal yang buruk.

---

<sup>26</sup> Fransisca Nurmalita Hapsari Utami, Betty Yuliani Silalahi, *Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual KAskus Regional Depok*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), (2013), Vol. 5, h. 93

## 2) Penerimaan Kelompok

Terjadinya peningkatan konformitas didasari oleh keengganan para anggotanya melakukan hal yang menyimpang, dimana hal tersebut akan merusak citra mereka.

## b. Kesepakatan

Ketika sebuah keputusan telah ditentukan maka akan terdapat seseorang dalam kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah kesepakatan perlu adanya penyesuaian diri yang besar.

### 1) Kepercayaan

Kepercayaan dalam sebuah kelompok perlu dilakukan, hal tersebut akan berdampak pada kinerja dan kredibilitasnya, jika seseorang dalam sebuah kelompok telah hilang kepercayaannya karena suatu hal maka itu akan memengaruhi ketergantungan seseorang tersebut dalam kelompoknya.

### 2) Persamaan Pendapat

Perlu adanya kesepakatan dalam hal persamaan pendapat dalam sebuah kelompok, jika kesepakatan dimulai dengan persamaan pemikiran para seluruh anggota maka akan meningkatkan konformitas dalam kelompok tersebut.<sup>27</sup>

## c. Ketaatan

Adanya *punishment and reward* dalam sebuah pekerjaan akan menciptakan sebuah tekanan dalam diri setiap anggota, hal ini

---

<sup>27</sup> David O'Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Penada Media Gropp) (2009), h.81-86

akan menyebabkan terjadi sebuah perilaku tertentu yang akan berbeda.

1) Tekanan karena adanya *Reward* dan *Punishment*

Dengan adanya pemberian *punishment and reward* akan menyebabkan perubahan pada perilaku seseorang.

2) Harapan orang Lain

Untuk meningkatkan ketiaan dalam sebuah keadaan perlu ada motivasi menempatkan orang lain dalam situasi yang membuat kite tertekan, hal ini bertujuan agar keadaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam ilmu psikologi tidak hanya terdapat koformitas namun juga terdapat sebutan dengan konsep diri. Dimana hal tersebut merupakan sebutan lain dari keprdigibadian. Dalam hal konsep diri kita juga dapat mengenalnya dengan sebutan lain yaitu *self* atau diri sendiri. Seseorang tercipta karena hasil dari pembentukan diri selama berada di lingkungan atau disebut juga dengan produk lingkungan masyarakat. Bagaimana ia dapat membangun dirinya dengan pembentukan proses konsep diri akan melahirkan kemampuan dalam memahami diri dalam berbagai situasi.

Hasil dari konsep diri yang dimiliki seseorang tercipta karena adanya keterkaitan diri dengan perilakunya, hal ini akan tergambar jelas dari sifat serta perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ia merasa bagain dari konsep dirinya mengalami sebuah masalah, maka perlu adanya pembentukan konsep baru dalam diri individu tersebut dalam memahami bagaimana sudut pandang nya akan suatu hal. Dalam hal ini maka diperlukan pendapat dan pandangan baru dari segi

ilmu psikologi yang akan membantu dalam pembentukan konsep diri yang baik dalam diri yang akan memudahkan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Soemanto berpendapat bahwa dalam konsep pengendalian diri adalah sebuah usaha dalam membentuk perilaku yang sangat berkaitan dengan proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembentukan diri perlu adanya sebuah pola pendidikan untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan seseorang dalam meningkatkan kemampuannya dalam hal prestasi maupun bakat dan keahlian. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Burns, dimana ia mengatakan bahwa dalam proses pembentukan konsep diri yang baik akan menciptakan sebuah kepercayaan diri yang kuat agar dapat memotivasi diri dalam melakukan berbagai hal yang ia inginkan secara positif.

Meed juga berpendapat bahwa dalam proses konsep diri perlu adanya penilaian dalam hal pendapat tentang perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, hal ini timbul dari keadaan yang dilakukan melalui interaksi sosial. Konsep diri secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial masyarakatnya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa solidaritas sosial dan dalam perspektif psikologi disebut dengan konformitas ini merupakan sifat yang meliputi rasa kesetiaan, sepenanggungan, rasa senasib dan kepatuhan pada kelompok. Dan solidaritas merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipikul bersama

---

<sup>28</sup> Beatriks Novianti Kiling & Indra Yohanes Kiling, Tinjauan Konsep idir Dan dimensi Pada Anak Dalam Masa Kanak-kanak Akhir, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling,(2015)Vol. 1, h.117

oleh kelompok yang meliputi beberapa macam sifat seperti empati, simpati, saling membantu, tolong menolong, dan rasa kebersamaan didalam suatu kelompok tertentu yang berkaitan dengan kesetiakawanan dan kekompakan didalam menggapai keinginan dan maksud yang sama. Rasa solidaritas yang tumbuh didalam kelompok secara tidak langsung memberikan banyak pengaruh bagi perilaku peserta didik. Sehingga peran guru IPS dalam meningkatkan solidaritas antar siswa akan berpengaruh terhadap konsep diri siswa dan diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap diri siswa.<sup>29</sup>

#### D. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Pembentukan dasar solidaritas bergeser antar kelompok masyarakat. Dalam masyarakat dasar mungkin pada dasarnya didasarkan pada nilai-nilai persaudaraan dan pemikiran. Dalam tatanan sosial yang lebih kompleks, ada spekulasi berbeda seputar apa yang berkontribusi pada rasa solidaritas sosial.

Pentingnya mengembalikan norma kesetiakawanan sosial kepada peserta didik agar selalu hidup saling menghargai dan mewujudkan minat dan ketergantungan antara sesama makhluk hidup yang lainna demi terwujudnya tujuan bersama. Koneksi dan ketergantungan antara satu individu dan individu lain memberdayakan orang lain untuk menciptakan sikap solidaritas sosial antar siswa didalam kelas mereka sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hairina Novilita & Suharan, Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar

Siswa, *Jurnal Psikologi*, (2013), Vol 8, h. 621

<sup>30</sup> Saidang, Suparman, Pola Pembentukan Solidaritas Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar, *Jurnal Pendidikan*, (2019), Vol 3 No. 2, h. 2

Emile Durkheim membagi solidaritas sosial masyarakat menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah hasil dari pembagian kerja dasar. Sangat sedikit bagian yang dimainkan atau sedikit mengubah cara hidup karena keinginan individu masyarakat untuk melihat dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki aturan kolektif yang mengawasi perilaku yang dipenuhi tanpa masalah yang berarti karena kesederhanaannya. Sementara itu, masyarakat terdepan mencakup pembagian kerja yang kompleks. Ada begitu banyak peran dan cara hidup yang berbeda sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sulit untuk diwujudkan. Bagi Durkheim ini merupakan ancaman utama dalam inovasi. Kontrol yang mengisolasi masyarakat begitu dahsyat sehingga dapat menyebabkandisintegrasi sosial.<sup>31</sup>

Solidaritas mekanik lebih mencerminkan ikatan sosial, terutama keyakinan bersama, keyakinan dan komitmen etis. Solidaritas mekanis didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (suara batin), yang muncul sebagai totalitas keyakinan dan asumsi bersama yang pada umumnya dimiliki oleh individu-individu dari masyarakat yang sama. Solidaritas ini tergantung pada orang-orang yang memiliki karakteristik komparatif dan mengikuti keyakinan yang berbeda dan desain yang mengatursama.

b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat yang kompleks dari individu-individu yang

---

<sup>31</sup> Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan sosial*, Bandung; Cv. Pustaka Setia, (2016), h.72

mengakui titik demi titik pembagian kerja dan disatukan oleh saling ketergantungan bagian-bagiannya. Setiap bagian melakukan bagian yang beragam dan di antara bagian-bagian berbeda yang ada ada saling ketergantungan antara bagian-bagian makhluk hidup alami. Akibat ketergantungan ini, ketidakhadiran pemegang bagian tertentu akan mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup masyarakat. Dalam tatanan sosial dengan solidaritas alami, ikatan yang paling menyatukan orang-orang sekarang bukanlah kesadaran kolektif atau jiwa kolektif, tetapi kesepakatan antara kelompok yang berbeda. Profesional.

Dalam solidaritas alami, ditandai dengan pentingnya ikatan yang restitutif bukannya parah. Setuju dengan Emile Durkheim, kedua jenis hukum itu sangat beragam, khususnya hukum yang menindas mengekspresikan kemarahan kolektif yang solid, sementara hukum resistif bekerja untuk melestarikan atau memastikan desain saling ketergantungan yang kompleks antara orang yang berbeda atau kelompok yang luar biasa dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik dapat merupakan suatu bentuk solidaritas yang menandai suatu masyarakat dasar di mana kelompok-kelompok individu hidup terpisah dan hidup mandiri satu sama lain. Untuk sementara, solidaritas alamiah dapat menjadi bingkai solidaritas yang mengikat tatanan sosial yang kompleks yang telah mengakui pembagian kerja yang beragam. Titik demi titik dan disatukan oleh saling ketergantungan antar bagian.

---

<sup>32</sup> Ibid Sunarto Kumanto, h.128

## E. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*", dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan mendefinisikan bahwa karakter adalah "a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way", "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, serta membiasakan diri dalam hal-hal yang baik baik dalam cara perfikir dan tindakan. Semua hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Lickona juga mengungkapkan bahwa Karakter baik atau akhlak mulia memiliki beberapa komponen, meliputi pengetahuan moral, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Lickona, Thomas. (2015) *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sedangkan menurut Doni Koesoema A. Memahami karakter berikut dibawah ini:

karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>34</sup>

“Dengan ilmu pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan” (Pramoedya Ananta Toer).<sup>35</sup>

Secara ringkas Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifat jiwa manusia, dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusiakan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.<sup>36</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter Menurut Zubaedi:

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat

---

<sup>34</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80

<sup>35</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Aanak Semua Bangsa*, (Jakarta:Lentera Dipantara, 2006), h. 90

<sup>36</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*. 34-35

dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau skill.<sup>37</sup>

Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Melalui kedua aspek sebagaimana diuraikan, serta diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh

---

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h.10

<sup>38</sup> Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013 ), h.27

penyakit sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa, bahwa konsep pendidikan karakter dalam Islam merupakan penyempurna dari konsep pendidikan karakter yang telah dikemukakan para Nabi, filsuf, dan pemikir sebelumnya. Dalam kaitan ini, Islam menerima sebagian konsep pendidikan karakter yang dianggap baik, dan menolak konsep pendidikan karakter yang dianggap tidak baik.<sup>39</sup>

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada akal pikiran, pancaindra, dan lingkungan, dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik, pancaindra, akal, jiwa, dan sosial, tetapi juga moral dan spritual secara seimbang.

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana di utaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik.<sup>40</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-

---

<sup>39</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016), h.151

<sup>40</sup>HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnadnya* (no. 8949)

nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Muchlas Samani sebagai berikut:

- a. Relegius, Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorongdirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudahterjadi.
- q. Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

#### F. Pentingnya Menumbuhkan Karakter

Merupakan salah satu unsur pengikat, pelestari, penumbuh, pengembangan, pengarah cita-cita bangsa. Pada garis besarnya, fungsi umum pendidikan nasional dapat dirumuskan dalam dua kategori yaitu politik, dan kebudayaan. Secara politik fungsi umum pendidikan nasional tertentu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang sehat pada setiap sikap dan cara berpikir anak Indonesia. Fungsi umum lainnya dari pendidikan nasional ialah pembudayaan nilai-nilai nasional. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu proses pelebagaan nilai-nilai budaya nasional.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menemukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak

---

<sup>41</sup>Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Cet. X, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2011), h. 203

usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pertumbuhan karakter seseorang.

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).<sup>42</sup>

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Ketiga unsur inilah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan Indonesia. Untuk itu, fungsi pendidikan di samping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Dari argumen di atas maka penulis akan menguraikan tentang fungsi dan tujuan pendidikan karakter berikut di bawah ini:

1. Fungsi Pendidikan Karakter
  - a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  - b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
  - c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2012)

<sup>43</sup>Sausi, *Pendidikan Alternatif*, (Cet. I, Bandung: Grafindo, 1999), h. 267

<sup>44</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 73.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut draf kurikulum berbasis kompetensi fungsi atau kegunaan pendidikan karakter bagi peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat.
  - b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
  - c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
  - d. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
  - e. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
  - f. Penyaring (filter), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.<sup>45</sup>
2. Tujuan menumbuhkan karakter dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

---

<sup>45</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 104

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>46</sup>

Jadi tujuan dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral, yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah swt. dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam al-Qur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.<sup>47</sup>

#### **G. Pendekatan Fenomena/Interaksionisme Simbolik**

Interaksionisme Simbolik adalah kerangka teori mikro dalam sosiologi, yang berfokus pada pola interaksi individu. Para sosiolog menunjukkan, bahwa masyarakat diciptakan oleh individu-individu

---

<sup>46</sup>Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumu Aksara, 2008), h.161-162

yang berinteraksi bersama setiap hari, membentuk struktur sosial yang lebih besar (makro).<sup>48</sup>

Menurut Jonathan A. Smith yang mengutip pernyataan Herbert Blumer menguraikan; dalam bentuknya yang resmi, interaksionisme simbolik bersandar pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Manusia memperlakukan sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut untuk dirinya;
2. Makna sesuatu berasal dari poses interaksi sosial;
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif yang melibatkan saling interaksi di antara individu-individu yang merefleksikan diri secara simbolik;
4. Manusia menciptakan dunia pengalaman yang menghidupkan mereka;
5. Makna dunia ini berasal dari interaksi, dan makna tersebut dibentuk oleh refleksi diri orang-orang yang sadar akan situasi mereka.
6. Interaksi diri semacam itu 'berjalan dengan interaksi sosial dan mempengaruhi interaksi sosial tersebut';
7. Tindakan bersama, pembentukan, pembubaran, konflik, dan penggabungannya adalah komponen apa yang disebut oleh Blumer 'kehidupan sosial masyarakat dunia'

#### H. Dampak Komunitas Motor

Dampak positif yang ditimbulkan dari terbentuknya komunitas JOC Bengkulu ini adalah :

<sup>48</sup> Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, hal. 29.

<sup>49</sup> Jonathan A. Smith, "Interaksionisme Simbolik, Idiografi dan Studi Kasus", t.d., diterjemahkan oleh Siwi Purwandari dari judul : *Rethinking Psychology*, Clarendon Press Oxford, 1996, Yogyakarta: Nusamedia, 2021, hal 1-2.

- a. Menjalin hubungan solidaritas yang kuat antar anggota
- b. Dampak positif dari terbentuknya komunitas JOC ini adalah menjalin hubungan pertemanan dan solidaritas diantara anggotanya.<sup>50</sup>
- c. Menambah teman atau jaringan sosial  
Dengan bergabungnya anggota komunitas dapat menambah teman dan kepercayaan (trust) antar anggota komunitas JOC maupun komunitas di luar JOC.
- d. Dapat menyalurkan hobinya dan membagi pengalaman kepada anggota lain. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas JOC memberikan fasilitas kepada kepada anggotanya untuk mengembangkan pengalaman dan hobi mereka dengan seorang rider lainnya dari berbagai daerah. Anggotanya untuk mengembangkan pengalaman dan hobi mereka dengan seorang rider lainnya dari berbagai daerah.

Program dan kegiatan sosial dapat bermanfaat bagi masyarakat Program yang telah disusun dan dilaksanakan oleh komunitas JOC khususnya kegiatan sosial antara lain kunjungan ke panti asuhan, penghijauan, donor darah, buka dan sahur bersama di bulan puasa dan lain-lain. kegiatan itu semua menambah dampak positif dari keberadaan komunitas JOC.

---

<sup>50</sup> Eka Sari, Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Terbentuknya Komunitas Motor YKKC (*Yin Yang King Club*) Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, (2017), Vol. 6 No. 3 h. 14-15